

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan suatu tahapan perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang ditandai oleh perubahan bentuk fisik, kognitif serta sosial yang berlangsung secara signifikan (Pratiwi dkk, 2021). Remaja dapat didefinisikan sebagai kelompok usia 10 hingga sebelum 18 tahun. Salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada remaja khususnya remaja putri adalah anemia. Masalah kesehatan yang bersifat global dan menjadi fokus utama terutama di negara-negara berkembang adalah anemia (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Anemia terdeteksi melalui pengukuran Hemoglobin (Hb) dalam darah yang berada di bawah batas normal. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kehilangan zat besi selama menstruasi serta rendahnya asupan zat besi untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Zat besi penting untuk meningkatkan massa tubuh dan kadar Hemoglobin pada remaja putri (Mudjiati dkk., 2023). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa wanita berusia antara 15 hingga 45 tahun yang menderita anemia tersebar di 6 wilayah, termasuk Afrika, Amerika, Asia, Eropa, Timur Tengah dan Pasifik Barat, dengan total berkisar antara 409 hingga 595 juta individu. Di Benua Asia, jumlah Perempuan yang mengalami anemia dalam rentang usia 15 hingga 45 tahun mencapai 191 juta. Indonesia berada di posisi kedelapan dari sebelas negara di Asia setelah Sri Lanka, dengan angka prevalensi anemia sebanyak 7,5 juta wanita yang berusia antara 10 hingga 19 tahun (World Health Organization, 2018).

World Health Organization (WHO) dalam *World Health Statistics* tahun 2023 mengatakan, prevalensi anemia pada wanita usia produktif (15 hingga 49 tahun) di dunia pada tahun 2022 mencapai 32,9% yang mencakup kelompok usia remaja (*World Health Organization, 2023*). Di Indonesia, prevalensi anemia pada remaja putri usia 15 hingga 24 tahun berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (*Balitbangkes*) mencapai 15,5% (*Survei Kesehatan Indonesia, 2023*). Di Provinsi Bali, prevalensi kejadian anemia mencapai 28,5% (*Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023*). Di Kota Denpasar, prevalensi kejadian anemia pada remaja putri usia 13 hingga 15 tahun pada akhir tahun 2024 mencapai 47,04%, dan berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti mendapatkan bahwa di Kecamatan Denpasar Timur dengan total 268 siswa yang diskriming anemia terdapat sebanyak 71,27% diantaranya yang teridentifikasi anemia dengan usia 13 hingga 15 tahun (*Sigizi Kesga, 2024*).

Pemerintah telah mengimplementasikan program kepada sekolah untuk pencegahan anemia di kalangan remaja putri yaitu dengan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD). Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri dilaksanakan oleh UKS/M di lingkungan sekolah yang mengatur jadwal pelaksanaan Tablet Tambah Darah secara bersama-sama dengan satu tablet setiap minggu. Tingkat pencapaian Tablet Tambah Darah di kalangan remaja putri pada tahun 2022 mencapai 78,9%. Provinsi Bali mencatatkan pencapaian tertinggi dalam pemberian Tablet Tambah Darah dengan angka 97,5% (*Kementerian Kesehatan RI, 2022*). Selain TTD, upaya pemerintah juga mencakup edukasi gizi seimbang, promosi pola makan kaya zat besi, serta pemeriksaan kesehatan berkala di sekolah

dan fasilitas kesehatan masyarakat. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada sinergi antar pemangku kebijakan, tenaga kesehatan, sekolah dan keluarga remaja agar implementasinya optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Meskipun program pencegahan anemia telah berjalan di berbagai daerah, angka kejadian anemia pada remaja putri masih terbilang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan masalah antara implementasi program pemerintah dengan *outcome* kesehatan yang diharapkan. Selain itu, edukasi yang dilakukan belum cukup menarik dan interaktif untuk meningkatkan pemahaman remaja putri tentang pencegahan anemia. Faktor pengetahuan yang masih terbatas ini ikut berkontribusi terhadap rendahnya dampak program di tingkat perilaku pencegahan anemia, dengan demikian masih diperlukan inovasi media edukasi yang mampu mengatasi hal tersebut (Yonanda, 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Helmyati dkk (2023) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan prevalensi anemia di Indonesia masih tinggi meskipun program pemerintah telah dilaksanakan, yaitu faktor personal, kebijakan dan komitmen sekolah. Faktor personal yang dapat mempengaruhi konsumsi TTD pada remaja putri antara lain pengetahuan, motivasi dan efikasi diri. Pengetahuan remaja putri yang baik mengenai manfaat TTD dan pencegahan anemia menjadi salah satu faktor utama yang mendorong remaja putri untuk mengonsumsi TTD, sedangkan pengetahuan remaja putri yang kurang terkait pencegahan anemia dan cara mengonsumsi TTD dapat menghambat remaja putri untuk mengonsumsi TTD (Helmyati dkk., 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusnadi (2021) menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan mengenai anemia dan frekuensi kejadian anemia di

kalangan remaja putri. Remaja putri yang memiliki pengetahuan mendalam tentang anemia biasanya cenderung memilih makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi dan mencegah masalah anemia. Remaja putri juga termasuk kelompok yang lebih rentan terhadap anemia dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan remaja putri yang mengalami menstruasi serta tidak sedikit remaja putri yang memilih untuk menjaga bentuk tubuh yang ramping, sehingga remaja putri melakukan diet yang dapat mengurangi asupan makanan dan dapat mengakibatkan kurangnya nutrisi (Kusnadi, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media video edukasi berupa animasi dalam penyuluhan kesehatan dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pencegahan anemia. Media video animasi bersifat visual, menarik, dan mudah diakses, sehingga sesuai dengan karakteristik remaja yang cenderung lebih responsif terhadap konten audiovisual. Melalui pendekatan ini, informasi kompleks mengenai pencegahan anemia bisa disajikan secara lebih sederhana dan menarik. Strategi edukasi ini berpotensi menutup gap pengetahuan yang belum tersentuh oleh edukasi konvensional, sehingga mendukung keberhasilan program pencegahan anemia secara lebih luas (Linggardini dan Amalia, 2025).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dan Hilman (2023) mengenai Pengaruh Edukasi Pencegahan Anemia Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Menggunakan Media Video Animasi, terdapat perbedaan tingkat pengetahuan remaja putri tentang pencegahan anemia sebelum dan setelah diberikan edukasi menggunakan media video animasi. Perbedaan ini dapat terjadi karena pembelajaran menggunakan media video animasi dapat melibatkan indera

penglihatan dan pendengaran sehingga pembelajaran sesuai dengan perkembangan kognitif siswa akan mudah memperoleh pengetahuan melalui gambar yang bergerak, warna dan alur cerita yang menarik, sehingga dapat menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran yang menimbulkan motivasi lebih baik dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan sungguh-sungguh (Salsabila dan Hilman, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan tentang pencegahan anemia pada remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui media video animasi. Fokus pada media video animasi dipilih karena bukti empiris menunjukkan bahwa media video animasi memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri (Linggardini dan Amalia, 2025).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitian “Apakah ada perbedaan pengetahuan tentang pencegahan anemia pada remaja putri sebelum dan sesudah pemberian edukasi dengan media video animasi di Sekolah Menengah Pertama Sila Dharma?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan tentang pencegahan anemia pada remaja putri sebelum dan sesudah pemberian edukasi melalui media video animasi.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengidentifikasi pengetahuan tentang pencegahan anemia pada remaja putri sebelum diberikan edukasi menggunakan media video animasi.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan tentang pencegahan anemia pada remaja putri sesudah diberikan edukasi menggunakan media video animasi.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan tentang pencegahan anemia pada remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media video animasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya pada kesehatan remaja putri terkait upaya pencegahan anemia. Melalui penelitian ini diperoleh perbedaan pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai pencegahan anemia dengan menggunakan media video animasi, sehingga dapat memperkuat teori bahwa media video khususnya video animasi memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman sasaran edukasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Temuan penelitian ini dapat diterapkan untuk memperdalam pemahaman dan meningkatkan kesadaran remaja putri terhadap pencegahan anemia.

b. Bagi Remaja Putri

Sebagai bahan informasi guna meningkatkan kesadaran remaja putri terhadap anemia yang semakin meningkat sehingga dapat melakukan pencegahan dan penanggulangannya.

c. Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penggunaan media edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pencegahan anemia serta mendukung upaya promotif dan preventif kesehatan.

d. Bagi Sekolah Menengah Pertama Sila Dharma

Media dapat digunakan secara berulang untuk menyebarkan informasi mengenai pencegahan terjadinya anemia pada remaja putri.